

DIGITALISASI HADIS (Studi Hadis di Era Digital)

Siti Syamsiyatul Ummah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Jl. Laksda Adisucipto Sleman Yogyakarta
Email: zenjafa.keai@gmail.com

Abstract

As the second source of Islamic teaching after the Qur'an, the study of the hadith continued to be developed increasingly against the rapidly growing age of technology marked by the development of technology as one of the tools of information and communication in the global era. Accordingly, hadith were developed to balance and adapt to the present digital age. Access to the hadith that used to be obtained manually has now been accessed through the internet software/ applications. As the Maktabah Syamilah, the Lidwa Pusaka, the Jawami' al-Kalim and so on. With this development, it is expected that society in special millennial generations use the software provided as the digitization forms of the hadith to be used as best possible. So the essence of hadith doesn't fade or fade in the midst of today's modern society.

Keywords: Hadith And Digital

Abstrak

Sebagai sumber kedua ajaran Islam setelah al-Qur'an, kajian mengenai studi hadis terus dikembangkan terlebih menghadapi perkembangan zaman yang semakin pesat yang ditandai dengan perkembangan teknologi sebagai salah satu sarana informasi dan komunikasi di era global. Maka, hadis pun turut serta dikembangkan guna menyeimbangi dan menyesuaikan diri dengan kondisi di era yang digital saat ini. Akses terhadap pencarian hadis yang dulu biasanya didapatkan secara manual kini telah dipermudah melalui software/ aplikasi di internet. Seperti Maktabah Syamilah, Lidwa Pusaka, Jawami' al-Kalim dan lain sebagainya. Dengan perkembangan ini, diharapkan masyarakat khususnya generasi millennial supaya bisa memanfaatkan software yang disediakan sebagai bentuk digitalisasi dari kitab hadis untuk digunakan dengan sebaik mungkin. Sehingga esensi hadis tidak hilang atau pudar di tengah kehidupan masyarakat modern saat ini.

Kata kunci: Hadis dan Digital

A. PENDAHULUAN

Tidak dapat dipungkiri bahwa Hadis adalah sumber kedua ajaran Islam setelah Alquran. Alquran tidak dapat dipisahkan dari Hadis karena keterangan ayat-ayatnya bersifat *mujmal* (global) dan *'amm* (umum). Hadis berfungsi memberi penjelasan kepada Alquran. Oleh karena itu, Hadis tidak dapat dipisahkan dari Al-quran. Hal ini berlaku sejak masa Nabi Saw. Akan tetapi, dalam perkembangan kajian keduanya tidak selamanya sejalan dan seiring, terutama di

daerah-daerah yang berbeda. Untuk beberapa waktu belakangan, para ulama mengatakan bahwa pengkajian Hadis berkembang di India. Mereka tidak menyebut perkembangan tafsir di sana. Di Indonesia, banyak kalangan mengatakan bahwa pengkajian Hadis terlambat perkembangannya dibanding bidang-bidang lain, seperti tafsir, fikih, dan tasawuf. Keterlambatan kajian Hadis di Indonesia berlangsung dalam kurun waktu yang panjang, mulai dari awal masuknya Islam ke Indonesia sampai sekitar akhir abad ke-20.

Kemudian, fenomena kajian Hadis belakangan menunjukkan adanya perkembangan di Indonesia dan bahkan keadaan terkini, Hadis mengalami kemajuan yang pesat, baik dari aspek kuantitas, maupun kualitas. Hal ini tampak dari semakin banyaknya program studi Ilmu Hadis (IH) di berbagai UIN/IAIN di Indonesia, kurikulum dan silabusnya, serta berkembangnya judul-judul skripsi, tesis, disertasi, dan buku-buku yang diterbitkan, tidak lagi bersifat konvensional, tetapi sudah menemukan terobosan-terobosan baru dengan materi yang segar, filosofis dan sosiologis, khususnya setelah tahun 2000-an. Karena itu fenomena baru tentang pengkajian Hadis di Indonesia menarik untuk diteliti, dianalisa, dan diproyeksikan ke masa depan.¹

Berdasarkan sejarah perkembangan ilmu-ilmu hadis, secara umum sejak abad ke-10 H. sampai abad ke-14 H. ijtihad dalam masalah tersebut di atas terhenti dan tidak ada usaha untuk mengembangkannya, kecuali ada beberapa kitab ilmu-ilmu hadis dalam bentuk syair yang merupakan susunan ulang dan syarahan tanpa ada pengembangan.

Pada permulaan abad ke-14 H, para ulama hadis mulai bangkit membahas ilmu-ilmu hadis dan mengaitkannya dengan perkembangan pengetahuan modern sebagai akibat persentuhan antara dunia Islam dengan dunia Barat.⁷ Perlunya kajian ulang terhadap proses pembakuan hadis, tanpa perlu menghilangkan otensitas spritualitas oleh perubahan kehidupan masyarakat modern dalam era teknologi dan informasi yang begitu cepat. Ulama Timur Tengah yang tergolong tanggap akan masalah ini, antara lain al-Qasimī, Maḥmūd al-Ṭahān, Abū Ṣuhbah, Subḥi al-Ṣalīh, Muḥammad ‘Ajjaj al-Khatīb, M.M. Azamī, Muṣṭafā al-Ṣībā’ī, Nūr al-Dīn ‘Itr, dan Naṣīruddīn al-Albanī.²

Dewasa ini, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin maju telah menggerakkan hati umat Islam untuk mendigitalisasi kitab suci dan bukubuku Islam. Seperti AlQuran sekarang ini sudah tersedia dalam versi digital yang dilengkapi dengan terjemahan, sound, dan tafsir dari ulama terkenal. Namun, digitalisasi hadis agak ketinggalan dari digitalisasi Al-Quran. Hal tersebut, antara lain mengingat hadis memiliki karaktersitik tersendiri dan jumlahnya juga lebih banyak dari AlQuran.³

Hal ini sebagaimana ditulis oleh Muhammad Afatih Suryadilaga bahwa kajian dalam studi hadis yang terus mengalami perkembangan seiring dengan adanya peradaban manusia yang telah berkembang dari masa ke masa yang saat ini sudah berada di tatanan era globalisasi. Dimana merabahnya informasi ke semua lintas budaya dan wilayah yang ditandai dengan adanya mesin sebagai pengganti tenaga manusia dan informasi. Sehingga kesadaran atas dunia baru juga merambah ke dalam studi agama (*Islamic studies*). Al-Dirasah al-Islamiyyah menjadi sesuatu yang menarik di era global dimana kajian agama sudah berkembang dengan baik sesuai dengan sifat dari ilmu pengetahuan yang pasti akan selalu mengalami perkembangan. Hal ini juga berlaku pada kajian studi hadis.⁴

Selain itu, mengingat kajian hadis memiliki konten yang kompleks dan membutuhkan banyak data dan rujukan yang didapat dari kitab hadis utama yang seringkali belum dikaji bahkan dikodifikasi secara rapi. Seperti dalam men-takhrij hadis, untuk menemukan satu hadis yang memiliki kesamaan tema, redaksi baik secara makna ataupun lafdzi harus dilakukan dengan membuka kitab-kitab hadis yang ada, sedangkan kitab-kitab hadis itu tak sedikit jumlahnya dan satu kitab terdiri lebih dari satu

¹ Ramli Abdul Wahid & Dedi Masri, "Perkembangan Terkini Studi Hadis Di Indonesia", *MIQOT*, Vol. XLII No. 2 Juli-Desember 2018, 264.

² Hasep Saputra, "Genealogi Perkembangan Studi Hadis Di Indonesia", *Al Quds*, Volume 1, Nomor 1, 2017, 44-45.

³ Hamdan Husein Batubara, "Pemanfaatan Ensiklopedi Hadis Kitab 9 Imam Sebagai Media Dan Sumber Belajar Hadis", *Muallimuna*, VOL. 2, NO. 2, APRIL, 2017, 65.

⁴ Muhammad Alfatih Suryadilaga, "Kajian Hadis Di Era Global", *Esensia*, Vol. 15, No. 2, September 2014, 200.

jilid, tentu hal ini sangat melelahkan dan membutuhkan banyak waktu. Dengan perkembangan zaman dan teknologi, kini telah hadir berbagai software atau aplikasi hadis yang dapat digunakan untuk memudahkan pencarian hadis di beberapa kitab hadis yang ada. Software atau aplikasi hadis telah banyak dikenal dalam kurun waktu belakangan ini, seperti Maktabah Syamilah, Lidwa Pusaka, Gawamil Kaleem, Mausyu'ah dan sebagainya. Software atau aplikasi ini berisi kitab-kitab hadis dan tafsir yang telah digitalisasi, sehingga pengguna dapat menggunakannya dengan lebih praktis dan cepat. Meskipun begitu, kehati-hatian dan ketelitian harus tetap menjadi dasar sikap pengguna, karena seringkali masih terjadi kesalahan di dalam software atau aplikasi ini, baik penomoran hadis ataupun ketidaklengkapan data yang tersedia.⁵

Melihat perkembangan hadits sendiri yang sekarang sudah ber-era digital maka sudah semestinya kita harus mengetahui bagaimana cara memanfaatkan hal itu, terlebih para akademi-akademisi tersebut sudah begitu bersemangat mengembangkan kajian hadits di era digital ini. Peran kita sebagai regenerasi hanyalah memaksimal mungkin dan mengembangkannya guna mengembangkan *hirroh* kajian hadits menuju era ke-emasan kembali.⁶ Kendati demikian, beberapa aplikasi hadis tersebut memiliki keterbatasan dari sisi fitur dan konten hadis. Seperti *E-Hadits* pada Smartphone berbasis Java Eclipse yang dikembangkan yang dikembangkan oleh Syifa Nur Rakhmah masih terbatas pada beberapa hadis pilihan saja. Adapun aplikasi yang tergolong lengkap adalah aplikasi *Mausu'ah al-Hadits al-Syarif* dan perpustakaan digital *Maktabah Syamilah*. Namun kelemahan kedua aplikasi ini adalah pada bahasanya yang masih terbatas pada

Bahasa Arab saja dan fitur-fiturnya juga masih perlu dikembangkan.⁷ Maka, sekalipun akses hadis menjadi mudah tetapi penggunaan terhadap aplikasi-aplikasi ini pun juga harus lebih hati-hati.

B. PEMBAHASAN

1. Sejarah literasi hadis

Dalam sejarahnya hadis memang terlambat untuk dibukukan. Para ahli sejarah mencatat, hadis baru seabad lebih kemudian dibukukan. Selama itulah hadis bertebaran di masyarakat Islam dan umumnya dilestarikan hanya dalam bentuk hafalan saja. Setidaknya dalam proses historiografinya, hadis mengalami beberapa periode, dari periode keterpeliharaan dalam hafalan hingga periode dibukukannya hadis tersebut (pentadwinan). *Pertama* adalah periode keterpeliharaan hadis dalam hafalan yang berlangsung pada abad I hijriyah. *Kedua*, periode pentadwinan hadis, yang masih bercampur antara hadis dengan fatwa sahabat dan tabi'in yang berlangsung pada abad ke 2 hijriyah. *Ketiga*, periode pentadwinan dengan memisahkan hadis dari fatwa sahabat dan tabi'in, berlangsung sejak abad ke 3 hijriyah. *Keempat* periode seleksi keshahihan hadis dan *kelima* periode pentadwinan hadis *tahdzib* dengan sistematika penggabungan dan penyarahan yang berlangsung semenjak abad ke 4 hijriyah.⁸ *Keenam*, masa pembersihan, penyusunan, dari awal abad ke-4 sampai jatuhnya kota Bagdad tahun 656 H. Terakhir, *Ketujuh*, masa pen-syarh-an, pen-takhrij-an dan pemabahasan hadis, dimulai tahun 656 H. sampai sekarang.⁹

Pada masa khalifah Umar bin Khattab sebenarnya sudah terpikir untuk membukukan hadis, tetapi setelah sebulan beristikharah iapun membatalkan niatnya dengan alasan kekhawatiran akan bercampurnya al-Qur'an

⁵ Dliya Ul Fikriyyah, "Telaah Aplikasi Hadis (Lidwa Pusaka)", Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis, Vol. 17, No. 2, Juli 2016, 274.

⁶ Asyhad Abdillah Rosyid, "Periodesasi Perkembangan Studi Hadits (Dari Tradisi Lisan/Tulisan Hingga Berbasis Digital)", <http://osf.io/r7y5g/download/?format=Pdf> akses Pada 21 Mei 2019.

⁷ Hamdan Husein Batubara, "Pemanfaatan Ensiklopedi Hadis", 65.

⁸ M. Zulkarnain Mubhar, "Quo Vadis Studi Hadis ? Merefleksikan Perkembangan dan Masa depan Studi Hadis", *Al-Qalam*, Volume 7 Nomor 2, 2015, 113.

⁹ M. Alfatih Suryadilaga, *Aplikasi Penelitian Hadis dari Teks ke Konteks*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), 8.

dengan hadis.⁴ Kemudian, pada masa tabi'in banyak muncul hadis-hadis palsu dimana awal kemunculannya dikaitkan dengan peristiwa politik yang sering disebut sebagai fitnatul kubro yang diawali dengan terbunuhnya khalifah Ustman bin Affan, sehingga berimplikasi pada perpecahan umat Islam menjadi beberapa golongan, seperti khawarij, syi'ah, murji'ah dan lain sebagainya. Dalam situasi yang cukup "rumit" ini, setiap golongan menggunakan dalil-dalil yang dinisbatkan kepada Nabi Saw untuk mendukung kelompoknya. Kondisi inilah yang menyebabkan kebutuhan akan kodifikasi dan menyeleksi hadis semakin dirasakan, karena jika tidak segera diambil tindakan kodifikasi hadis akan semakin banyak hadis palsu bercampur dengan hadis asli.

Berbeda dengan kodifikasi al-Qur'an, dimana para sahabat tidak menemukan banyak kendala dalam pengerjaannya, karena tugas "panitia" kodifikasi hanya mengumpulkan naskah-naskah al-Qur'an yang sudah ada di tangan para sahabat untuk disesuaikan dengan hafalan para sahabat lainnya yang secara mutawathir mereka terima dari Nabi Saw dan secara ilmiah dapat dipastikan sebagai ayat-ayat al-Qur'an. Sementara dalam kodifikasi hadis banyak menemui berbagai macam kendala dan kerumitan terkait dengan hadis yang lebih banyak terpelihara dalam ingatan daripada dalam catatan. Apalagi hadis dalam ingatan para sahabat ini telah tersebar secara luas ke berbagai daerah Islam yang dikunjungi oleh para sahabat nabi. Rentang waktu yang cukup lama serta munculnya perbedaan misi politik serta madzhab pada masa itu juga menambah sulitnya "proyek" kodifikasi ini karena untuk menghimpun hadis-hadis yang cukup banyak tersebut tentunya dibutuhkan ketelitian yang cukup tinggi baik dalam kerangka ontologi, epistemologis, maupun aksiologi, sehingga hadis benar-benar dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Kodifikasi hadis secara resmi pertama kali digagas oleh khalifah Umar ibn Abd Aziz

melalui surat edarannya kepada para gubernur di daerah agar menunjuk ulama ditempat masing-masing untuk menghimpun hadis-hadis, dan salah satu gubernur yang cukup tanggap dengan perintah khalifah adalah gubernur Madinah Abu Bakar Muhammad ibn Amr Ibn Hazm yang pelaksanaannya ditangani oleh Ibn Syihab al-Zuhri. Pada abad ini juga para ulama mulai menyusun kitab hadis dan meletakkan pula landasan epistemologisnya. Sejak dikeluarnya perintah tersebut, kegiatan kodifikasi ini terus berlanjut sampai abad ke 4 dan ke 5 Hijriyah dan mencapai puncaknya pada abad ke 3 H, karena pada abad ini banyak muncul para pengumpul hadis seperti imam Ahmad bin Hanbal, Bukhari, Muslim, Abu Dawud, al-Tirmidzi, An-Nasa'I, Ibn Majah, al-Damiri, dan lain sebagainya.

Pada abad-abad tersebut perkembangan ilmu hadis cukup dinamis, disamping munculnya karya monumental di abad ke-3 H yang berupa kitab hadis yang dikenal dengan *al-Kutub al-Sittah* juga banyak bermunculan kitab-kitab yang menghimpun hadis-hadis dengan sistematis dan metode pemilahan hadis yang berbeda-beda. Selain itu, ada juga ulama yang melakukan kritik terhadap hadis-hadis yang dihimpun oleh ulama sebelumnya, baik kritik matan maupun kritik sanad, seperti kritik matan yang dilakukan oleh ulama mu'tazilah seperti al-Nazhzhah dan kritik sanad yang dilakukan oleh al-Daruquthni terhadap *Shahihayni*. Kemudian muncul lagi kalangan ulama yang merupakan anti tesis terhadap kritik-kritik tersebut, sehingga membuat keilmuan hadis semakin berkembang.¹⁰

Dalam perjalanan hadis sejak masa pewahyuan sampai munculnya berbagai kitab standar dan variasi di dalamnya dapat dilihat dalam kalsifikasi di bawah ini:

1. عصر الوحي والتكوين, masa kelahiran hadis dan pembentukan masyarakat Islam. Periode ini ditandai dengan pewahyuan hadis oleh Nabi Muhammad Saw. dengan cara lisan, tertulis maupun demonstrasi praktis.

¹⁰ M. Zulkarnain Mubhar, "Quo Vadis Studi", 113-115.

Terhadap penjagaan hadis Nabi Muhammad Saw., pada masa tersebut dilakukan dengan cara menghafal dan terkadang jika memungkinkan bagi sahabat tertentu dapat menulis hadis-hadis yang diperolehnya. Masa ini juga dinamai dengan masa pembentukan masyarakat Islam. Karena pada masa inilah Nabi Muhammad Saw., menggableng masyarakat dengan baik dengan meninggalkan Mutiara yang sangat berharga berupa al-Qur'an dan hadis. Rentang waktu masa ini berjalan selama 23 tahun, selama Nabi Muhammad Saw. diutus oleh Allah Swt. sebagai Rasulullah untuk menyebarkan ajaran Islam.¹¹

2. *عصر اثبتت والاقتلال من الرواية*, masa pematerian dan penyelidikan riwayat. Hanya berjalan pada masa pemerintahan Khulafa' al-Rasyidin (11-40 H.). masa ini ditandai dengan upaya sahabat besar dalam menerima dan meriwayatkan hadis. Hanya terhadap periwayat-periwayat tertentu saja yang dapat diterima. Oleh karena itu, nampak bahwa pada masa ini hadis tidak banyak yang dimaterikan karena adanya kehati-hatian sahabat dalam menerima dan meriwayatkan hadis. Hadis baru tersebar luas dan menjadi suatu yang penting sejak wafatnya Usman bin Affan dan masa-masa sesudahnya. Persoalan di bidang politik lambat laun menjadi suatu persoalan keagamaan dengan munculnya justifikasi-justifikasi ajaran Islam melalui hadis.¹²
3. *عصر الانتشار الرواية إلى الأمصار*, masa penyebaran ke berbagai wilayah. Pelopornya adalah para sahabat kecil dan tabiin besar dari berakhirnya Khulafa' al-Rasyidin sampai awal Dinasti Munawiyah abad pertama Hijriah. Hadis pada masa ini sudah tersebar ke berbagai wilayah kekuasaan Islam yang tidak hanya di wilayah Hijaz melainkan telah sampai ke Yaman dan bahkan sampai ke Afrika. Penyebaran hadis tersebut juga diabrengi dengan munculnya madrasah-

madrasah di berbagai daerah sebagai pusat Pendidikan keagamaan. Waktu periode ini adalah masa sahabat kecil sampai tabiin.¹³

4. *عصر الكتابة والتدوين*, masa pembukuan hadis dimulai awal abad ke-2 H. sampai di penghujung abad tersebut. Abad kedua Hijriah merupakan momentum baru bagi perkembangan hadis dimana hadis yang sebelumnya dipelihara melalui tradisi hafalan dilakukan dengan cara pembukuan. Kitab hasil kodifikasi ulama pada masa tersebut masih ada sampai sekarang adalah *Muwatta'* karya imam Malik ibn Anas. Walaupun sebagai upaya awal, namun apa yang dilakukan Malik ibn Anas merupakan suatu hal yang baru dan dapat dijadikan kajian oleh ulama sesudahnya. Ini merupakan revolusi dahsyat dan menimbulkan berbagai kritik yang dilakukan para orientalis. Hadis adalah produk ulama abad pertengahan Islam.¹⁴
5. *عصر التجريد والتصحيح والتنقيح*, masa penyaringan, pemeliharaan dan perlengkapan, berlangsung selama satu abad penuh dimulai awal sampai di penghujung abad ke-3 H. Hadis-hadis yang dibukukan tidak seperti pada masa sebelumnya, kini telah ada upaya penyaringan dari unsur-unsur yang bukan hadis Nabi Muhammad Saw. Hanya hadis-hadis tertentu yang dimasukkan dalam buku hadis. Kitab-kitab hadis yang muncul dalam masa ini antara lain *Musnad Ahmad, Kutub al-Sittah, Sahih al-Bukhari* dan *Sahih Muslim*.¹⁵
6. *عصر التهذيب والترتيب والاستدراك*, masa pembersihan, penyusunan, penambahan dan pengumpulan hadis, dari awal abad ke-4 sampai jatuhnya kota Bagdad tahun 656 H. Mulai dari masa ini dan sesudahnya, ulama yang berperan dalam kegiatan hadis disebut ulama *muta'akhkhirin*. Kegiatan yang dilakukan hanya mencukupkan diri dengan mengutip kitab-kitab hadis yang di-

¹¹ M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Syarah Hadis dari Klasik hingga Kontemporer*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), vii.

¹² M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Syarah Hadis dari Klasik hingga Kontemporer*, viii.

¹³ M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Syarah Hadis dari Klasik hingga Kontemporer*, vii

¹⁴ M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Syarah Hadis dari Klasik hingga Kontemporer*, vii

¹⁵ M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Syarah Hadis dari Klasik hingga Kontemporer*, ix

tadwin oleh ulama abad ke 2 dan 3 H. oleh karena itu, corak *tadwin* pada masa ini dan sesudahnya telah beraneka ragam seperti menertibkan hadis, spesialisasi hadis, kitab-kitab komentar dan sebagainya. Seperti yang dilakukan oleh Isma'il ibn Ahmad yang menghimpun kitab *sahih al-Bukhari* dan *sahih Muslim* dalam satu kitab.¹⁶

7. عصر الشرح والجمع والتخريج والبحث عن الرواية والزوائد, masa pensyarahan, penghimpunan, pentakhrijan dan pembahasan hadis. Rentang waktu relatif Panjang dimulai tahun 656 H. sampai sekarang. Masa ini merupakan kelanjutan masa sebelumnya dan menambah semakin banyaknya khazanah hasil *tadwin* ulama hadis. Jika dihubungkan dengan sejarah perkembangan *'ulum al-hadis*, maka masa ini merupakan suatu masa keemasan dan kematangan *'ulum al-hadis*. Oleh karena itu, tidak heran jika masa terakhir perkembangan hadis telah menyempurnakan dirinya dengan berbagai karya hadis yang tetap mengacu pada hasil ulama sebelumnya, *mutaqaddimin*. Hasil karya ulama pada periode ini antara lain *syarh Sahih al-Bukhari* seperti *Fath al-Bari* karya al-'Asqalani, *'Umdah al-Qari* karya Muhammad ibn Ahmad al-'Aini dan *Irsyad al-Sari* karya al-Qastalani. Hal serupa juga ditemukan pada kitab-kitab lain seperti *Sahih Muslim*, *Sunan al-Tirmizi*, *Sunan al-Nasa'i*, dan *Sunan Ibn Majah*.¹⁷

Periodisasi di atas terkesan lebih terperinci dan menyebut berbagai generasi yang terlibat dalam setiap tahap perkembangan hadis. Oleh karena itu, terdapat tujuh tahapan. Namun, pada perkembangannya ada juga ulama yang hanya membagi ke dalam tiga periode saja seperti yang dilakukan oleh Muhammad Ajjajal-Khatib. Ketiga periode tersebut

masing-masing, *qabl al-tadwin* (sebelum pembukuan), *inda al-tadwin* (masa pembukuan) dan *ba'da al-tadwin* (setelah pembukuan).¹⁸ Pembahasan yang dilakukan nampak bahwa hanya berpatokan pada prestasi besar umat Islam dalam menjaga hadis. Tradisi hafalan ke tradisi tulis oleh 'Ajjaj al-Khatib dianggap sebagai sesuatu yang penting. Oleh karena itu, masa-masa sebelum dan sesudah pembukuan sudah cukup dikategorikan secara general dengan menafikan peristiwa-peristiwa yang terjadi setiap periodenya.¹⁹

Dan dalam menyusun kitab hadis, para ulama tidak hanya mendasarkan pada aspek-aspek ontology, tetapi juga meliputi aspek epistemologi yang berupa kritik sanad dan matan serta aspek aksiologi yang berupa tujuan penyusunannya baik secara praktis maupun teoritis. Penyusunan kitab-kitab hadis berdasarkan aspek-aspek tersebut disebut ilmu *riwayah* dan ilmu *dirayah*. Ilmu *riwayah* menekankan pada ketepatan menghimpun segala yang dinisbahkan kepada Nabi Saw, sedangkan ilmu *dirayah* lebih menekankan pada faktor diterima dan tidaknya sesuatu yang dinisbahkan kepada Nabi tersebut.¹³ Kedua ilmu tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain dalam menentukan status hadis. Tetapi dengan dibukukannya hadis Nabi SAW dan selanjutnya dijadikan rujukan oleh ulama yang datang kemudian, maka pada periode selanjutnya ilmu hadis riwayat tidak lagi banyak berkembang. Berbeda halnya dengan ilmu hadis dirayah yang senantiasa berkembang dan melahirkan berbagai cabang ilmu hadis. Oleh karena itu, pada umumnya yang dibicarakan oleh ulama hadis dalam kitab-kitab *ulumul hadis* yang mereka susun adalah ilmu hadis dirayah.²⁰

¹⁶ M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Syarah Hadis dari Klasik hingga Kontemporer*, ix.

¹⁷ M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Syarah Hadis dari Klasik hingga Kontemporer*, ix

¹⁸ M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Syarah Hadis dari Klasik hingga Kontemporer*, x. Lihat juga

di M. Alfatih Suryadilaga, *Aplikasi Penelitian Hadis dari Teks ke Konteks*, 5-9.

¹⁹ M. Alfatih Suryadilaga, *Aplikasi Penelitian Hadis*, 9.

²⁰ M. Zulkarnain Mubhar, "Quo Vadis Studi, 115.

2. Hadis di Era Digital

Melihat perkembangan Hadits di era sebelumnya yang tidak begitu signifikan, maka perkembangan hadits mulai di galakan kembali oleh para ilmuwan hadits dengan sebuah kemasan menarik, hal inilah yang membuat para ilmuan hadits ingin memasukan kajian hadits dalam era digital hal ini guna mengembangkan studi hadits di era yang sudah memasuki globalisasi, dengan mengembangkan keberadaan internet maka tampak hadits akan terlihat menarik, hal ini sebagaimana melihat manfaat internet yang dapat mempermudah tata kerja dan mempercepat suatu proses suatu pekerjaan, sehingga segala sesuatu dapat ditemukan dengan cara praktis dan cepat.²¹

Seiring perkembangan manusia, yang di era sekarang merupakan era global yang didukung dengan kemajuan teknologi informasi memunculkan berbagai produk baru hadits di media global, seperti buku dalam bentuk pdf seperti dalam

http://www.omelketab.net/chm/fiqeh/sobolel_salam.zip,

<http://www.omelketab.net/chm/fiqeh/alawttar.zip>,

http://www.omelketab.net/chm/hadith/bokhar_i.zip,

<http://www.islamiccouncil.org/programs/Hadith4.zip>. Atau dalam

<http://www.saaaid.net/book>, yang berisi antara lain:



رقم الكتاب	المؤلف	عنوان الكتاب	التصنيف العام
365	إبراهيم سعيد عبد الكريم	عنوان الكتاب: عتبات الجنان في أثره في السنة pdf.	التصنيف العام: الكتب الجديدة
446	ذافر جنداني	عنوان الكتاب: الدرر الجاني من منظومة البيهقي pdf.	التصنيف العام: الأكثر قراءة
646	محمود بن محمد بن مصطفى المنوي	عنوان الكتاب: الدرر المختصر نخبة الفكر لابن حجر العسقلاني pdf.	التصنيف العام: الأخير صديقتك
700	محمود بن محمد بن مصطفى المنوي	عنوان الكتاب: شرح الموطأ في علم مصطلح الحديث لأبي جعفر pdf.	التصنيف العام: اتصل بنا
811	عبد بن حسين بن عودة	عنوان الكتاب: 500 حديث مما أخرج عنها العلامة الحديث الألباني في كتابه ج 1 pdf.	التصنيف العام: الفهرس كتابنا
794	القطر	عنوان الكتاب: شرحه pdf.	التصنيف العام: العلماء وطبقة العلم
491	أرجل بن عبد الله الصالح	عنوان الكتاب: المنهج العلمي في دراسة الحديث العلم (دراسة تأصيلية تطبيقية) pdf.	التصنيف العام: أفكار دعوية
619	فهد بن عبد السلام الأحمري	عنوان الكتاب: المنهج العلمي في مصطلح الحديث pdf.	التصنيف العام: للنساء فقط
1181	ديوانس المرعشي	عنوان الكتاب: علم فقهية الحديث (إشاعة - تطور - التمهيد - مآلات) pdf.	التصنيف العام: البحث في العلامات
554	تجد بن محمد شريف آل محمد	عنوان الكتاب: التواصي في ترتيب كتب الحديث pdf.	التصنيف العام: كتب مؤلف
544	لقمان أمين شهريزاري	عنوان الكتاب: ترويح ودراسة أسئلة حديث (إن الواقع طريق القرآن) pdf.	التصنيف العام: كتب مؤلف
943	أكرم الهاشمي العراقي	عنوان الكتاب: منظومة الخط المختصر في مصطلح أهل الأثر pdf.	التصنيف العام: كتب مؤلف
1538	فهد بن عبد الله المنجد	عنوان الكتاب: الإعراب فيما على علم الإمام الألباني تحقيقات حديثة pdf.	التصنيف العام: كتب مؤلف
368	مؤلف بن عبد الله آل عثمان	عنوان الكتاب: نتائج الفكر بآراء الفاطم الجرج والتهليل pdf.	التصنيف العام: كتب مؤلف
1133	أبو البراء المصري	عنوان الكتاب: منظومة الطالب الحديث في علم مصطلح الحديث pdf.	التصنيف العام: كتب مؤلف
1034	أبو الزبير الأزدي	عنوان الكتاب: إعداد النظر بين آثار علماء الأثر المعاصر في علم نظر pdf.	التصنيف العام: كتب مؤلف
979	حامد بن محمد شفيع العمري	عنوان الكتاب: أسئلة الكتيب العامة في الحديث الشريف pdf.	التصنيف العام: كتب مؤلف
1200	أبو البراء المصري	عنوان الكتاب: فقه التفسير شرح غرر صحيح pdf.	التصنيف العام: كتب مؤلف
1124	أبو بكر الأزدي	عنوان الكتاب: فقه الفقه المعين بين التراث من فقهونة ليل بشره عبد ابن معين pdf.	التصنيف العام: كتب مؤلف

²¹ Luthfi Maulana, "Periodisasi Perkembangan Studi Hadits (Dari Tradisi Lisan/Tulisan Hingga Berbasis Digital)", *Esensia*, Vol 17, No. 1, April 2016, 120.

Atau dalam bentuk software tertentu yang digagas oleh individu maupun pemerhati hadits lainnya. Seperti software *maktabah syamilah*, *maktabah alfiyah li al-sunnah al-nabawiyah*.²²

Selain untuk mempermudah akses dan pemanfaatan hadits, adanya digitalisasi hadits tidak lain juga untuk menarik minat masyarakat khususnya para remaja millennial supaya tidak mengesampingkan studi hadits diantara banyak disiplin ilmu yang lain yang juga terus berkembang. Dengan begitu, peranan hadits sebagai sumber ajaran islam kedua setelah al-Qur'an akan nyata adanya melalui pelibatan-pelibatan hadits dalam aspek kehidupan dan dalam pemecahan-pemecahan problematika sosial selain al-Qur'an. Disinilah kemudian peranan sebenarnya dari para generasi millenila sebagai regeerasi dituntut dan dipertanyakan agar turut serta melibatkan diri dan memanfaatkan digitalisasi pada hadits dengan sebaik mungkin sehingga lambat laun kajian hadits akan kembali pada puncak kejayaannya.

3. Lidwa Pusaka

Salah satu software yang bisa digunakan untuk mengakses studi hadits dengan mudah sebagai sumber rujukan ialah Lidwa Pusaka. Lidwa Pusaka merupakan singkatan dari Lembaga Ilmu dan Dakwah serta Publikasi Sarana Keagamaan, adalah sebuah lembaga yang bergerak di bidang pengembangan dan publikasi ilmu dan dakwah Islam. Lidwa didirikan oleh para alumnus dari Timur Tengah, Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab (LIPIA) Jakarta serta beberapa Perguruan Tinggi lainnya.²³

Pada awalnya, Lidwa hanya dapat diakses melalui CD yang dijual dan beredar. Namun, saat ini tingkat kesadaran dan semangat umat Islam di Indonesia dalam mencari ilmu-ilmu agama semakin meningkat yang ditunjukkan dengan semakin beragamanya dan semakin

²² Muhammad Alfatih Suryadilaga, "Kajian Hadis, 202.

²³ Dliya Ul Fikriyyah, "Telaah Aplikasi Hadis", 275.

diminatinya acara-acara bertemakan Islam di TV, radio, internet, maupun media publikasi lainnya. Di internet website-website yang menyediakan informasi tentang Islam semakin menjamur, baik yang memang memiliki kompetensi maupun yang tidak. Masyarakat saat ini juga mulai menuntut agar informasi dapat diakses dari manapun, baik dari kantor, rumah, cafe, airport, bahkan masjid. Berdasarkan realitas yang ada Lidwa Pusaka sebagai pemilik content Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam tergerak untuk meng-online-kan software aplikasi Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam yang selama ini hanya tersedia dalam bentuk CD.

Maka Lidwa Pusaka ini dapat diklasifikasikan berdasarkan bentuk akses yang tersedia menjadi tiga versi, yaitu : Versi CD, Versi Online gratis dan Versi Online berbayar. Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam versi Online saat ini versi beta sudah dapat diakses di <http://lidwa.com/app>. Untuk fitur-fitur yang tersedia di versi online ini adalah sama persis dengan versi CD yang terbaru. Berikut ini adalah beberapa fitur yang ada pada Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam versi Online:

1. Menampilkan lebih dari 62 ribu hadits lengkap dengan terjemah dalam bahasa Indonesia.
2. Menyediakan pilihan 9 kitab hadits utama: Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Daud, Sunan Tirmidzi, Sunan Nasa'i, Sunan Ibnu Majah, Musnad Ahmad, Muwatha' Malik, dan Sunan Darimi.
3. Menampilkan diagram sanad yang menggambarkan alur periwayatan sebuah hadits.
4. Menyediakan data-data seluruh perawi (periwayat) hadits lengkap dengan komentar beberapa ulama terhadap perawi tersebut.
5. Untuk setiap hadits, jika ada, akan ditampilkan hadits-hadits terkait yang akan menjadi pembanding atau penguat hadits tersebut.

6. Dilengkapi dengan indeks hadits.
7. Pembagian hadits-hadits berdasarkan kategori.
8. Fasilitas pencarian / searching hadits dengan teks Indonesia ataupun arab untuk mempermudah dan mempersingkat pencarian hadits.
9. Fasilitas Copy text Arab maupun Indonesia yang akan mempermudah orang-orang yang akan mengutip isi hadits yang diinginkan.
10. Dapat menambahkan bookmark pada suatu hadits.
11. Dapat menambahkan notes/catatan pada suatu hadits.
12. Font Arab dan Indonesia dapat diubah sesuai keinginan pengguna.
13. On-Screen Keyboard untuk menulis huruf Arab On-Screen Keyboard untuk menulis huruf Arab
14. Berbasis Adobe Flex (Rich Internet Application) sehingga dapat digunakan diberbagai sistem operasi selama mempunyai web browser.²⁴

Berikut ini beberapa konten yang terdapat dalam lidwa pusaka, diantaranya:

Hadits dari 9 kitab



Terdapat 62 ribu hadits lebih dari 9 kitab hadits (Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Daud, Sunan Tirmidzi, Sunan Nasa'i, Sunan Ibnu Majah, Musnad Ahmad, Muwatha' Malik, dan Sunan Darimi atau yang biasa disebut dengan kutubut tis'ah) yang

²⁴ Dliya Ul Fikriyyah, "Telaah Aplikasi Hadis", 276-277.

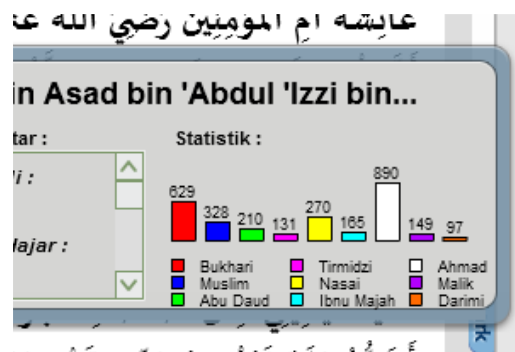
dalam aplikasi ini lengkap dengan teks Arab dan terjemah dalam bahasa Indonesia.

Derajat Keshahihan Hadits



Setiap hadits yang ditampilkan (kecuali Musnad Ahmad) dilengkapi dengan derajat keshahihan hadist menurut ulama.

Statistik Seorang Perawi



Statistik keberadaan perawi dalam sanad berbagai hadits dari setiap buku hadits ditampilkan dalam bentuk grafik yang informatif. Serta masih banyak lagi konten-konten lain yang disediakan pada aplikasi Lidwa Pusaka.

Akan tetapi, software ini juga memiliki kelemahan, yaitu sebagai berikut:

1. Tidak bisa memastikan jalur sanad dalam kefaktan kualitas 1. sanad atau status guru muris atau liqo (bertemu langsung)nya para perawi.
2. Belum ada kajian tentang kitab asli dan terjemahnya.
3. Belum dilengkapi dengan keterangan guru murid.²⁵

²⁵ Dliya UI Fikriyyah, "Telaah Aplikasi Hadis", 278-280, 282.

4. Jawami' al-Kalim

Jawami' al-Kalim/Jawamiul kalam adalah sebuah software berbahasa arab yang khusus memuat matan-matan hadits. Software ini berbeda dengan maktabah Syamilah, karena hanya fokus pada kitba-kitab hadits. Lebih dari 1400 kitab hadits termuat pada software ini. Jawami'ul kalim (جوامع الكلم) merupakan sebuah software dari Islamweb khusus untuk mencari hadits sekaligus mengetahui kedudukannya; sahih atau dha'if. Juga dapat dengan mudah mengetahui keadaan rawi; Tsiqat apa tidak, hanya dengan mengklik nama yang disebutkan dalam suatu hadits. Kelebihan lain adalah hadis-hadisnya telah diberi harakat, jadi mudah dibaca, pencarian matan hadits yang cepat, pencarian rawi yang disertai profil dan status rawi dan komentar para ulama mengenai rawi tersebut, bahkan disertakan pula Tahdzibul Kamal karya dari al-Mizzi. Ringkasnya, software ini sangat baik bagi yang ingin mengenal hadits serta derajatnya dengan cepat.

Berikut ini kelebihan lain dari software Jawami' al-Kalim:

1. Matan sanad yang berharkat
2. Penyajian takhrij rijal hadits yang lengkap
3. Penggunaan warna berbeda untuk matan dan sanad serta kata yang dicari
4. Pencarian bisa berdasar tema
5. Bisa membandingkan isi beberapa kitab
6. Mengklasifikasi hadits qauliyah, fi'liyah atau taqririyah.²⁶

²⁶ Shabri Shaleh Anwar dan Ade Jamaruddin, *Takhrij Hadis Jalan Manual dan Digital*, (Riau: PT. Indragiri, 2018), 58-59.

Berikut Tampilan dari software jawami' al kalim:



Contoh pencarian pada hadis bisa dengan memasukkan kata kunci dari matan hadis yang hendak dicari dan mengikuti langkah-langkah selanjutnya untuk mendapatkan hadis yang sedang dicari.²⁷



C. KESIMPULAN

Dari kajian di atas dapat disimpulkan bahwa kajian studi dari masa ke masa terus mengalami perbedaan perkembangan. Terlebih di era digital seperti sekarang ini studi hadis pun dikembangkan untuk disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Hal ini terbukti pada akses studi hadis yang sekarang sudah bisa dilakukan melalui software atau aplikasi-aplikasi untuk mempermudah masyarakat khususnya generasi millennial sebagai regenerasi untuk mendapatkan hadis yang sedang dicari serta untuk mempermudah dalam memahami studi hadis.

DAFTAR PUSTAKA

- Wahid, Ramli Abdul & Dedi Masri, "Perkembangan Terkini Studi Hadis Di Indonesia", *MIQOT*, Vol. XLII No. 2 Juli-Desember 2018.
- Saputra, Hasep, "Genealogi Perkembangan Studi Hadis Di Indonesia", *Al Quds*, Volume 1, Nomor 1, 2017.
- Batubara, Hamdan Husein, "Pemanfaatan Ensiklopedi Hadis Kitab 9 Imam Sebagai Media Dan Sumber Belajar Hadis", *Muallimuna*, VOL. 2, NO. 2, APRIL, 2017.
- Suryadilaga, Muhammad Alfatih, "Kajian Hadis Di Era Global", *Esensia*, Vol. 15, No. 2, September 2014.
- , *Aplikasi Penelitian Hadis dari Teks ke Konteks*, Yogyakarta: Kalimedia, 2016.
- , *Metodologi Syarah Hadis dari Klasik hingga Kontemporer*, Yogyakarta: Kalimedia, 2017.
- Fikriyyah, Dliya Ul, "Telaah Aplikasi Hadis (Lidwa Pusaka)", *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, Vol. 17, No. 2, Juli 2016.
- Rosyid, Asyhad Abdillah, "Periodisasi Perkembangan Studi Hadits (Dari Tradisi Lisan/Tulisan Hingga Berbasis Digital)",
- Mubhar M. Zulkarnain, "Quo Vadis Studi Hadis ? Merefleksikan Perkembangan dan Masa depan Studi Hadis", *Al-Qalam*, Volume 7 Nomor 2, 2015.
- Maulana, Luthfi, "Periodisasi Perkembangan Studi Hadits (Dari Tradisi Lisan/Tulisan Hingga Berbasis Digital)", *Esensia*, Vol 17, No. 1, April 2016.
- Anwar, Shabri Shaleh dan Ade Jamaruddin, *Takhrij Hadis Jalan Manual dan Digital*, Riau: PT. Indragiri, 2018.

²⁷ Shabri Shaleh Anwar dan Ade Jamaruddin, *Takhrij Hadis Jalan Manual dan Digital*, 60, 62.